

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus kecurangan akuntansi yang terjadi di perusahaan-perusahaan adalah fenomena yang sejugag marak terjadi di Indonesia. Pada survey yang telah dilakukan Ernest & Young di “15th Global Fraud Survey” tahun 2018, menyatakan bahwa skala penipuan atau tindak kecurangan juga korupsi yang terjadi di dunia bisnis tetap signifikan juga tidak ada peningkatan hasil minimalisasi kecurangan di tingkat global sejak tahun 2012. Berdasarkan *occupational fraud tree* oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* memiliki tiga cabang utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), salah saji laporan keuangan (*fraudulent statements*) juga korupsi (*corruption*) (Tuanakotta, 2010:196).

Satu dari beberapa kecurangan akuntansi tersebut yang kerap terjadi di pada dunia bisnis yaitu manipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Dengan munculnya laporan keuangan yang tidak akurat kebenarannya akan menimbulkan berbagai kerugian bagi beberapa pihak, terutama para pemegang saham perusahaan dan calon investor. Kecurangan pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan akan menyebabkan turunnya kepercayaan publik kepada laporan keuangan tersebut, sehingga akan mempengaruhi keputusan auditor yang menilai laporan keuangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

masih ajugaya penyimpangan etika juga kelemahan pengendalian internal perusahaan yang sangat melekat dengan lingkup kerja para auditor juga akuntan.

Fenomena kecurangan akuntansi sudah sejak lama terjadi di dunia bisnis. Salah satunya adalah kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan WorldCom pada tahun 2001. Kasus yang ditemukannya adanya kecurangan \$3,8 miliar yang akhirnya berkembang menjadi \$11 miliar yang membawa WorldCom, perusahaan terbesar ke 25 di Amerika Serikat menuju kebangkrutan. Cynthia Cooper, selaku *Vice President of Internal Audit* WorldCom pada tahun 1999 bersama timnya adalah *whistleblower* yang menguak kasus kecurangan tersebut.

Skandal kasus kecurangan manipulasi akuntansi tersebut adalah penanganan beberapa beban biaya tertentu. Cynthia Cooper dan tim menemukan bahwa tim akuntan perusahaan secara keliru dan dengan sengaja mengkapitalisasi beban biaya sewa jaringan (*network lease expenses*) sebagai aset WorldCom. Manipulasi ini berasal dari tindakan tim akuntan kantor pusat yang memindahkan beban sewa jaringan ke neraca sebagai aset. Beban biaya ini adalah *fee* yang dibayarkan WorldCom kepada perusahaan telepon lokal untuk penggunaan jasa mereka, namun *fee* tersebut bukan pengeluaran modal. Manipulasi laporan keuangan ini memungkinkan perusahaan melaporkan laba sebesar \$2,4 miliar yang sesungguhnya adalah rugi sebesar \$662 juta.

Sebagai *whistleblower* yang memberikan kontribusi besar pada pengungkapan kecurangan akuntansi di perusahaan WorldCom, Cynthia Cooper tidak merasa bahwa sikap juga tindakannya berstatus pahlawan, ia berulang kali

menjelaskan bahwa ia hanya menjalankan tugasnya sebagai auditor internal. Cynthia Cooper mendapatkan *reward* dari majalah *Time* edisi Desember 2002 dengan memilihnya sebagai salah satu *Persons of The Year* guna perannya sebagai *whistleblower*.

Seperti kasus tersebut, apabila praktik kecurangan akuntansi masih dibiarkan terjadi juga semakin mengakar pada budaya berbisnis di Indonesia, maka kemungkinan yang dapat terjadi yaitu perusahaan semakin mengalami kesulitan pada menjalankan kegiatan operasionalnya, bahkan dapat menimbulkan kebangkrutan. Organisasi-organisasi internasional juga pemerintah telah melakukan suatu analisis yang mengemukakan bahwa penyebab utama praktik kecurangan pada perusahaan yaitu karena lemahnya *internal control* perusahaan (Warjugai juga Sulhani, 2017). *Internal control* perusahaan sangat mempengaruhi tindak kecurangan akuntansi yang terjadi di perusahaan karena ajugaya keleluasaan manajemen perusahaan guna melakukan kecurangan tersebut. Semakin lemah pengendalian internal suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan kecurangan akuntansi di perusahaan tersebut dapat terjadi. Guna mencegah juga menekan tingkat kecurangan akuntansi di suatu perusahaan, dibutuhkan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang kuat juga efektif pada mengatur kegiatan operasionalnya.

Selain profesionalisme auditor juga efektivitas pengendalian internal perusahaan, faktor lain yang berkaitan dengan pencegahan juga pengungkapan kecurangan akuntansi yaitu keadilan organisasi. Robbins and Judge (2015:144) telah memperkenalkan tiga tipe keadilan organisasi yaitu keadilan distribusi

(*distributive justice*), keadilan prosedural (*procedural justice*), juga keadilan interaksional (*interactional justice*). Keadilan organisasi adalah salah satu faktor situasional yang dipercaya berpengaruh kepada keputusan karyawan guna melakukan *whistleblowing*.

Whistleblowing yaitu tindakan yang dilakukan seseorang yaitu pengungkapan kecurangan atau tindakan menyimpang yang terjadi di internal lembaganya, pelaku *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Ada dua jenis *whistleblowing* yaitu *whistleblowing* internal juga *whistleblowing* eksternal. *Whistleblowing* internal yaitu seorang karyawan suatu perusahaan yang melakukan tindakan pengungkapan kecurangan yang sejugag atau telah terjadi di tempat ia bekerja kemudian guna dilaporkan kepada petinggi atau pimpinan perusahaannya. Sejugagkan *whistleblowing* eksternal adalah seorang karyawan suatu perusahaan yang melakukan tindakan pengungkapan kecurangan yang sejugag atau telah terjadi di tempat ia bekerja kemudian guna dilaporkan kepada pihak eskternal seperti auditor eksternal ataupun masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dyck et al pada Rustiarini juga Sunarsih (2015) mengungkapkan bahwa pada 216 kasus kecurangan, menunjukkan data sumber pengungkapan kecurangan sebesar 17% berasal dari karyawan perusahaan, sejugagkan pengungkapan kecurangan yang berasal dari auditor eksternal hanya sebesar 10% saja. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *whistleblowing* dinilai cukup efektif pada pengungkapan kecurangan akuntansi.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bajuga usaha milik perseorangan atau milik auditor eksternal yang memberikan jasa penilaian atas laporan

keuangan suatu perusahaan. Apabila auditor KAP memiliki niat guna mengungkapkan tindak kecurangan yang diaktualisasikan pada tindakan *whistleblowing*, maka hal tersebut diharapkan dapat menjadi upaya guna mencegah juga menekan tingkat kecurangan akuntansi. Pemerintah pada upaya mewujudkan *good governance* terus berusaha guna mengurangi tindak kecurangan yang kemungkinan terjadi. Upaya-upaya tersebut meliputi pembentukan bajuga/lembaga anti korupsi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Salah satu upaya yang dinilai efektif juga efisien guna mengurangi tindak kecurangan yaitu memaksimalkan peran auditor eksternal pada pengungkapan temuan-temuan audit yang berindikasi pada kecurangan (Rustiarini juga Sunarsih, 2015).

Penelitian terkait *whistleblowing* terus berupaya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *whistleblowing* sebagai pengungkapan kecurangan akuntansi. Faktor-faktor tersebut antara lain *locus of control*, profesionalisme, komitmen organisasi, *personal cost*, keseriusan pelanggaran, status pelanggar, penalaran moral juga keadilan organisasi (Widagdo *et al.*, 2017). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi secara signifikan kepada keputusan karyawan melakukan tindakan *whistleblowing*. Di pada penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini juga Sunarsih (2015) dan Setiawati juga Sari (2016) menyatakan bahwa di pada *theory of planned behavior* yang terdiri dari tiga komponen, sikap kepada perilaku juga norma subyektif yang direpresentasikan oleh keadilan organisasi juga efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh kepada tindakan *whistleblowing*, juga

hanya persepsi kontrol atas perilaku yang direpresentasikan oleh profesionalisme auditor berpengaruh positif kepada tindakan *whistleblowing* sebagai pengungkapan kecurangan akuntansi.

Pembaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan mereplikasi variabel penelitian sebelumnya yang adalah tiga komponen *theory of planned behavior* yaitu variabel persepsi kontrol atas perilaku, norma subyektif, juga sikap kepada perilaku dengan variabel profesionalisme auditor, efektivitas pengendalian internal perusahaan juga keadilan organisasi.

Variabel profesionalisme auditor merepresentasikan persepsi kontrol atas perilaku pada *theory of planned behavior*. Persepsi kontrol atas perilaku berbeda-beda tergantung dari jenis tindakan/perilaku juga situasi yang sejugag dihadapi. Dengan penerapan profesionalisme, auditor akan berusaha guna melakukan komitmen kepada diri sendiri yaitu selalu menampilkan sikap yang tepat dilakukan pada setiap kondisi juga menyempurnakan performa kerjanya. Guna menilai juga menentukan kontrol apa yang sesuai dengan jenis tindakan/perilaku juga situasi yang dihadapi auditor perlu menerapkan profesionalismenya. Dengan demikian, individu telah memiliki kontrol perilaku yang baik dengan menjunjung profesionalisme profesi karena telah bekerja sesuai pengendalian internal perusahaannya yaitu dengan berdasarkan peraturan yang ada juga kode etik profesi.

Variabel efektivitas pengendalian internal perusahaan merepresentasikan norma subyektif pada *theory planned of behavior*. Pada hal ini individu akan

memikirkan bagaimana seharusnya ia bersikap atau berperilaku dengan sangat benar karena setiap tindakan juga perilaku yang akan dilakukan akan berpengaruh kepada penilaian orang lain. Pada konteks akuntan juga auditor, orang lain tersebut yaitu perusahaan atau Kantor Akuntan Publik (KAP), lembaga naungan akuntan seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), rekan kerja atau klien juga juga masyarakat.

Variabel keadilan organisasi merepresentasikan komponen sikap kepada perilaku pada *theory of planned behavior*. Keadilan organisasi adalah salah satu faktor situasional yang dipercaya berpengaruh kepada keputusan karyawan guna melakukan *whistleblowing* (Dwiyanti juga Sariyani, 2018). Seseorang yang berada pada tingkat keadilan yang tinggi, maka akan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pula guna mengungkapkan kecurangan dibandingkan dengan seseorang yang berada pada tingkat keadilan yang rendah (Dwiyanti juga Sariyani, 2018). Dengan demikian, keadilan organisasi dapat menjadi salah satu pemicu pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing*.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rustiarini juga Sunarsih (2015) dua komponen dari *theory of planned behavior* yaitu sikap kepada perilaku juga norma subyektif memiliki pengaruh negatif kepada pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing* juga satu komponen lainnya yaitu persepsi kontrol atas perilaku berpengaruh positif kepada pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing*. Berbeda dengan

penelitian oleh Nurmin (2017), Nurhasanah (2016) dan Dwiyanti juga Sariani (2018) yang menggunakan variabel profesionalisme auditor, efektivitas pengendalian internal perusahaan, juga keadilan organisasi yang masing-masing merepresentasikan komponen persepsi kontrol atas perilaku, norma subyektif juga sikap kepada perilaku pada penelitiannya yaitu berpengaruh positif kepada pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian pada latar belakang juga hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme auditor dapat mempengaruhi pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing* ?
2. Bagaimana efektivitas pengendalian internal perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing* ?
3. Bagaimana keadilan organisasi dapat mempengaruhi pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profesionalisme auditor kepada pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing*.

2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh efektivitas pengendalian internal perusahaan kepada pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing*.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keadilan organisasi kepada pengungkapan kecurangan akuntansi dengan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai alat guna membantu mengatasi masalah seputar proses pengungkapan kecurangan akuntansi khususnya di lingkup Kantor Akuntan Publik (KAP) dan diharapkan dapat memberikan manfaat lainnya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini disusun berdasarkan teori-teori yang ada. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga membantu mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya akuntansi yaitu akuntansi pengauditan terkait Pengaruh Profesionalisme Auditor, Efektivitas Pengendalian Internal Perusahaan, dan Keadilan Organisasi Kepada Pengungkapan Kecurangan Akuntansi dengan *Whistleblowing*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis mengenai aspek-aspek yang dianggap memiliki pengaruh besar dengan pengungkapan kecurangan akuntansi.

1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar pada IAPI di Kota Semarang dengan melakukan upaya guna menerapkan sikap profesionalisme pada menjalankan tugasnya, dan memahami batasan-batasan yang dapat diminimalisasi pada penugasan dengan ajugaya efektivitas pengendalian internal perusahaan, juga juga keadilan organisasi yang diperoleh apabila seorang auditor melakukan *whistleblowing*.

1.4.2.2 Bagi Pengguna yang Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan ilmu akuntansi, khususnya guna ilmu akuntansi pengauditan.